

**RUTINITAS KAJIAN ISLAM OLEH WALI SANTRI DI PESANTREN
HIDAYATUL QOMARIYAH**

(Studi Deskripsi Pengajian Setiap Bulan Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul
Qomariyah Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota
Bengkulu, Bengkulu)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

OLEH:

**ARBI HARTOWI
NIM. 151 631 0012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "RUTINITAS KAJIAN ISLAM BULANAN OLEH WALI SANTRI DI PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH (Studi Deskripsi Pengajian Setiap Bulan Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu)". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP. 198306122009121006

Bengkulu, 02 September 2021

Pembimbing II

Dr. Moch. Iqbal, M.Si
NIP. 19750526 200912 1 001

Mengetahui

Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi atas nama: ARBI HARTOWI NIM: 151 631 0012 yang berjudul
**“RUTINITAS KAJIAN ISLAM BULANAN OLEH WALI SANTRI DI
PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH (Studi Deskripsi Pengajian Setiap
Bulan Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai,
Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu”**. Telah diuji dan
dipertahankan didepan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah institut agama islam negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 20 Agustus 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi komunikasi dan
penyiaran islam.

Bengkulu, 02 September 2021

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 19680219 199903 1 003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Poppi Damayanti, M.Si

NIP.197707172005012010

Penguji I

Drs. Agustini, M.Ag

NIP.196808171994032050

Sekretaris

Dr. Moch Iqbal, M.Si

NIP. 19750526 200912 1 001

Penguji II

Musyafa, M.Sos

NIP. 199012282019031007

MOTTO

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

(QS. At-Taubah :105)

"bekerja keraslah engkau untuk mencapai masa depan, lakukanlah apapun yang bisa kamu lakukan untuk merai kesuksesan, karena kesuksesan tak mudah dicapai, ingat kesuksesan itu bukan di tunggu tapi harus dicari dan siap mengorbankan banyak waktu dan pikiran"

(Arbi Hartowi)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan rasa syukur yang begitu dalam serta segenap usaha dan doa meminta keridohan sang ilahi Raja Semesta Alam, skripsi yang berjudul : Strategi Dakwah Dalam Kegiatan Pengajian Bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT
2. Ayah dan ibuku (Arlis dan Sunarsi) tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.
3. Saudara – saudaraku tercinta dan tersayang (Ayuk dan Kakakku Siska sari, Okta Viani dan Arka Putra, adik-adik Asep Irama, Selvia Ulan Dari dan Anisa Plan Tina) yang selalu membuat hari- hariku menjadi berwarna dan penuh canda tawa.
4. Untuk keluarga besar ku yang berada di Empat Lawang dan dibengkulu
5. Dosen-dosen yang telah memabantu dan membimbing saya Bapak Dr. Rahmat Ramdani, M.Sos, Dr. M. Iqbal M.Si, bunda Rini Fitria, bapak Wira Hadi Kusuma, M.Si dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Rekan, Sahabat dan teman seperjuangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fuad, Serta AlmamaterKu UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Rutinitas Kajian Islam Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah (Studi Deskripsi Pengajian Setiap Bulan Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu)”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 02 September 2021

Peneliti

Arbi Hartowi
NIM. 151 631 0012

ABSTRAK

ARBI HARTOWI, NIM 1516310012, 2021. RUTINITAS KAJIAN ISLAM BULANAN OLEH WALI SANTRI DI PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH (Studi Deskripsi Pengajian Setiap Bulan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu)

Ada satu persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana Rutinitas Kajian Islam Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah (Studi Deskripsi Pengajian Setiap Bulan Oleh Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu). Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Strategi Dakwah Dalam Kegiatan Pengajian Bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu¹. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi fakta dan data mengenai Bagaimana Strategi Dakwah dalam pengajian bulanan yang ada di pondok pesantren hiayatul Qomaryiah, kemudian data tersebut diuraikan dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Selanjutnya pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah enam orang, dan pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpulan data dan verifikasi.

Hasil penelitian: Proses Pelaksanaan Rutinitas kajian islam Dalam Kegiatan Pengajian Bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu. Dengan menerapkan unsur-unsur strategi yang meliputi Cerama Agama, Mempelajari Ilmu tajwid dan Bimbingan Rohani Islam.dari ketiga strategi tersebut dapat meningkatkan partisipasi dari orang tua santri maupun masyarakat yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Qomayiah semakin hari semakin bertambah, sehingga pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Qomayiah menambah tempat jama'ah sampai keujung dan samping pesantren .

Kata kunci: Rutinitas, Kajian Islam, Bulanan Wali Santri, Pesantren Hidayatul Qomaryiah.

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Daftar Identitas Pondok Pesantren Hidaytul Qomaryiah.....51
2. Tabel 4.2 Daftar Nama Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Hidaytul Qomaryiah.....54
3. Tabel 4.3 Daftar Sarana dan prasarana. Pondok Pesantren Hidaytul Qomaryiah.....55

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur alhamdulillah saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayanya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Dalam Pengajian Bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad S A W, yang telah berjuang untuk menyampaikan Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun diakhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Zulkarnain M.Pd, selaku Plt. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.SI, selaku Plt. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.
4. Wira Hadi Kusuma, M.Si selaku Plt. Ka. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Popi Damayanti, M.Si, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Dr. M. Iqbal M.Si selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan Karyawan Perpustakaan yang telah menyediakan referensi
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dan bekerja sama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan banyaknya kesalahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Dan pada akhirnya penulis hanya berharap semoga ALLAH akan membalas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis dengan limpahan pahala yang berlipat ganda. “Amiin” dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk bagi semua yang membaca.

Bengkulu, 02 September 2021

Penulis

Arbi Hartowi
NIM. 1516310012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR TABEL	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	12
1.7 Sistematika Penulisan	14

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Rutinitas	16
2.2 Sejarah Kajian Islam atau Studi Islam	24
2.3 Fungsi dan Tujuan Rutinitas Kajian Islam.....	26
2.4 Materi Rutinitas Kajian Islam	28
2.5 Metode dalam kegiatan Rutinitas Kajian Islam	31
2.6 Pengertian Pesantren	36

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	39
3.3 Subjek/Informan Penelitian	39
3.4 Sumber Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Keabsahaan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	49
4.2 Pelaksanaan Rutinitas Kajian Islam	56
4.3 Motivasi Wali Santri mengikuti Rutinitas Kajian Islam	63
4.4 Proses Pelaksanaan Rutinitas Kajian Islam	72
4.5 Faktor Penghambat dan Pendukung	76

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya Islam memandang bahwa pembinaan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri. Islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumber daya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman.¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang religius Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Pada awal didirikannya, pesantren tidak semata-mata ditujukan untuk memperkaya pikiran santri (peserta didik), tetapi meninggikan moral (akhlak), melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Setiap santri dibiasakan agar menerima etika agama di atas etika-etika lain.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik dari lembaga lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika pun ada, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren. Selain itu, keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf), walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 17

ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif).

Misi utama yang diperjuangkan pondok pesantren umumnya adalah melakukan pembinaan akhlak atau moralitas agar santri kelak setelah kembali ke masyarakat dapat berperilaku yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang baik dan dapat menjadi tauladan dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan masyarakat.² Pada dasarnya sistem pendidikan di pesantren salafiyah berbeda dengan sistem pendidikan madrasah maupun ponpes modern pada umumnya.

Pesantren salafiyah tumbuh sebagai pusat belajar pendidikan agama yang unik, seperti pengantar pengajarannya menggunakan kitab kuning dijelaskan dengan bahasa lokal, memegang teguh tradisi adat istiadat, norma serta nilai khas pesantren. Dengan demikian bahasa lokal memiliki pengaruh kuatnya nilai pesantren. Peran kiai dengan karisma keilmuan yang dimiliki sekaligus pewaris para nabi merupakan bagian integral dalam pendidikan pesantren.

Karena kiai merupakan penentu dalam pendidikan di dalam pondok pesantren salafiyah.³ Pada umumnya pondok pesantren salafiyah lebih condong menganut paham Syafi'iyah Asy'ariyah. Dilihat dari kitab dan ajaran fikih tauhid yang diajarkan para kyai kepada santri. Bentuk pengajaran di pondok salaf adalah pembelajaran yang paling dominan yaitu kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh

² Kemenag RI. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan Dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), Hal. 10

³ Rohinah, KH. Hasyim Asy'ari. *Memodernisasi NU Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), Hal.89

ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak.

Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya⁴.

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya.⁵ Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan

⁴ Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), Hal. 42

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, Hal. 70-71

metode klasik. Kurikulum di pesantren salafiyah tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional pula.

Beberapa pesantren tradisional melakukan praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi subkultur pesantren hingga sekarang.⁶ Secara umum, pondok pesantren bisa dibedakan atas pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya.⁷ Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan.

Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (Individual Learning Process); dan wetonan (berkelompok); yaitu para santri membentuk halaqah dan Kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan.

Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.⁸ Akibatnya, pesantren salafiyah cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang out of date, konservatif,

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 26-27

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, Hal. 70-71

⁸ Sulthon Masyhud, Et.Al, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. II, Hal. 3

eksklusif dan teralienasi. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam.

Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Adapun karakteristik pondok pesantren adalah memiliki kultur yang unik. Keberadaannya dalam sistem sosial kemasyarakatan berdiri sebagai subkultur tersendiri, tidak menjadi bagian dari struktur pemerintahan desa, kecamatan atau pemerintahan yang lebih tinggi. Kedudukan dan pola kepemimpinan Kyai (pengasuh pondok pesantren) tidak secara langsung berada di bawah atau di atas pimpinan pemerintahan tertentu di lingkungan setempatnya, tetapi berada di luar struktur sosial yang ada secara mandiri.⁹

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.¹⁰

⁹ Kemenag RI. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan Dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), Hal. 9

¹⁰ Imam Bawani. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2008), Hal. 95-96.

Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang up to date di dunia akademis.

Pondok pesantren ada dua jenis yaitu salafi dan khalafi. Perbedaan dari kedua jenis pondok ini adalah kalau salafi, sebuah pesantren disebut salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajian klasik/ lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola-pola pendidikan modern, dan kitab kuning masih sebagai inti pendidikannya.

Penerapan system madrasah untuk memudahkan sistem sorogan tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sedangkan khalafi, pesantren dikatakan khalafi/modern jika pesantren itu disamping tetap melestarkan unsur-unsur utama pesantren tetapi telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.¹¹

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah lembaga pendidikan salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Atas Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 41

mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk dapat membangun dan menciptakan kemampuan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Walaupun belum sepenuhnya dapat mewujudkan cita-citanya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan disadari pula bahwa hal ini menjadi tanggung jawab seluruh tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang meliputi semua unsur yang terlibat secara aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan upaya peningkatan mutu pendidiknya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memenuhi sasaran yang diharapkan tanpa dimulai dengan peningkatan mutu pendidik/ustad. Perbaikan mutu berkelanjutan harus menjadi salah satu paradigma peningkatan mutu tenaga pendidik di sekolah. Melalui peningkatan mutu pendidik diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan, melalui optimalisasi tenaga pendidik, yang secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara dengan pengelola pondok yaitu K.H. Aly Shodiq Ahmad yang dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019, diperoleh informasi bahwa saat ini Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, mempunyai tenaga pendidik sebanyak 17 orang dan baru hanya 3 orang yang sudah berpendidikan sarjana, namun demikian mereka selalu berusaha untuk meningkatkan mutu atau kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik dengan melakukan berbagai upaya dan program yang dilakukan baik di sekolah maupun mengikuti pelatihan-pelatihan.

Pada dasarnya, seorang pendidik/ustad harus memiliki kualifikasi pendidikan dari perguruan tinggi baru bisa melakukan proses pembelajaran. Akan tetapi dilembaga pondok salaf, penentuan standar tenaga pendidik/ ustad di tentukan oleh kiyai. Apabila seorang alumni santri sudah mendapat restu dan izin dari kiyai untuk mengajar, maka dia bisa untuk melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang alumni santri walaupun tidak memiliki ijazah atau sertifikat tetap bisa diangkat menjadi pendidik.

Hal ini sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dikemukakan oleh Khaerudin dan dan Junaedi bahwasanya seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sesuai ketentuan UU, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.¹² Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan lembaga pendidikan salafiyah yang menerapkan sistem manajemen peningkatan mutu bagi tenaga pendidiknya. Sistem ini direncanakan dan dikelola oleh bagian kepegawaian dengan maksud memberikan perlindungan dan penghargaan kepada ustad atau tenaga pendidik atas kerjanya selama ini.

Disamping itu, adanya peningkatan mutu tenaga pendidik akan meningkatkan kompetensi para pendidik, menumbuhkan semangat kerja dan memotivasi tenaga pendidik untuk selalu meningkatkan kualitasnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu pelaksanaan selalu ingin menghasilkan

¹² Khaerudin dan Mahfud Junaedi, Dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), Hal. 59

lulusan-lulusan ataupun output yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut harus melalui beberapa proses dan sistem yang baik. Oleh karena itu pendidikan mempunyai berbagai belajar mengajar, sumber, alat dan evaluasi, dan juga tidak terlepas dari kepemimpinan pengelola pondok. Untuk mewujudkan semua itu tentunya memakan waktu dan proses sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi. Maka dalam hal ini penulis memilih sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Mengingat Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah tersebut merupakan pondok yang sangat mengedepankan akan keberhasilan santri santrinya dalam menimba ilmu.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, dimana sangat menjadi sorotan masyarakat tentang mutu pendidikannya. dan merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh seorang kyai yang arif, lembut dan bijaksana, yang jumlahnya lebih dari satu. Yang sudah dikenali kualitas keilmuannya, baik dilingkungan pondok itu sendiri lebih-lebih sampai pada masyarakat yang jauh dari pondok tersebut. Selain untuk mendidik para santrinya dari pengurus juga selalu menjalin silaturahmi dengan orang tua para santri, di pondok pesantren Hidayatul Qomariyah selalu mengadakan pertemuan rutin dengan para orang tua wali santri, hal tersebut dilakukan minggu ke tiga setiap akhir bulan.

Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua santri tentang pemahaman tentang keagamaan, dari kegiatan tersebut orang tua santri diajak berdialog tentang pemahan agama, tentang berkehidupan yang baik, serta

menjauhi perbuatan yang buru. Dari kegiatan tersebut, bukan hanya para orang tua santri, akan tetapi warga sekitar ataupun yang lewat pesantren Hidayatul Qomariyah juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan tersebut terus berlangsung hingga saat ini

Jadi bukan saja para santri yang menimbah ilmu akan tetapi orang tua juga merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lembaga pondok pesantren Hidayatul Qomariyah sebagai obyek penelitian salah satu yang menarik penulis adalah Kegiatan Kunjungan Bulanan Wali Santri di Pondok Pesantren Salafiah Hidayatul Qomariyah, dalam kunjungan tersebut bukan hanya sekedar kunjungan biasa, akan tetapi para wali santri diajak untuk mendalami pemahaman tentang keagamaan maupun kehidupan bermasyarakat, selain orang tua wali masyarakat sekitar juga terlibat dalam kegiatan tersebut, kegiatan tersebut diadakan setiap minggu ketiga akhir bulan sehingga yang memperoleh wawasan tentang agama maupun tentang kehidupan bermasyarakat bukan santri saja.

Adapun harapan dari pimpinan pondok pesantren yakni Kiyai H. Aly Shodiq Ahmad, bukan saja santri yang mondok disana untuk mendapatkan pengetahuan tetapi orang tua mereka juga bisa memperoleh pengetahuan tentang keagamaan dan bisa menjawab tantangan dimasyarakat, artinya santri disini dituntut untuk bisa berhasil dalam pendidikannya dan dapat diandalkan serta orang tuanya juga memiliki pemahaman agama yang memadai.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka Pengajian Bulanan Wali Santri Di rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Dakwah Dalam Kegiatan

Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu?

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan batasan masalahnya peneliti hanya meneliti Strategi Dakwah yang seperti apa yang didapat wali santri dalam Pengajian Bulanan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Strategi Dakwah Dalam Kegiatan Pengajian Bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan memperkaya wacana pendidikan dan khazanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu tenaga ustadz.
- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada ustadz agar memperhatikan kemampuan sikap sosial jama'ah itu sendiri.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok, dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan peningkatan mutu tenaga ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.
- b. Bagi ustadz/ustadzah, dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.

- c. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan.

1.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “analisis isi pesan dakwah dalam program siaran keagamaan “spiritual sharing diradio RAMAKO 105.8 FM” yang diteliti oleh Ulfa Ulufia (NIM 104051001884) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pes'an dakwah yang disampaikan melalui media elektronik. khususnya radio memberikan kesan tersendiri bagi pendengarnya. Walaupun media elektronik sekarang ini memiliki kecanggihan yang luar biasa. namun radio dengan kelebihanannya yaitu praktis mudah digunakan kapan saja dan dimana saja tetap mendapat perhatian khusus dari hati para pendengarnya. Hal inilah yang dijadikan peluang oleh para da'i dan aktivis dakwah untuk memanfaatkan radio sebagai salah satu alternatif dalam menyiarkan Islam melalul program siaran keagamaannya. Demikian yang terlihat dalam program siaran keagamaan “Spritual sharing“ yang disiarkan melalui radio Ramako 105.8 Fm. Kenyataan ini dapat dipahami dari antusiasme pendengar yang meminta kepada penyelenggara siaran agar menambah atau memperpanjang waktu siarannya. Antusiasme pendengar ini didorong oleh kesesuaian pesan-pesan dakwah yang disiarkan dengan realita kehidupan mereka sehan-hari. Adapun rumusan masalah yang diteliti dalam akripsi ini adalah bagaimana pesan dakwah melalui radio yang meliputi aqidah, syariah dan akhalk dapat diterima oleh masyarakat. Metodologi

penelitian menggunakan *content analysis* atau analisis isi berdasarkan metode deskriptif dan melalui pendekatan kuantitatif dengan memakai rumus *hostli* menggunakan alat bantu berupa *table coding* dan menggunakan tiga orang juri dalam menganalisisnya. Maka, dapat diketahui kerangka kategori yang digunakan adalah pesan dakwah yang merupakan materi ajaran Islam yang terdiri dari Aqidah, Syariat, dan Akhlak. Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang terkumpul. Peneliti menyimpulkan bahwa pesan dakwah kategori syariat merupakan pesan dakwah dengan nilai terendah yaitu sebesar 23 %. Sedangkan pesan dakwah kategori aqidah juga menunjukkan nilai yang belum cukup tinggi yaitu sebesar 27 % dan untuk pesan dakwah yang mengandung kategori akhlak merupakan pesan yang mendominasi dengan nilai tertinggi di antara yang lainnya yaitu 50 %.

2. Penelitian dengan judul “pengaruh dakwah melalui pengajian rutin di Masjid KH. Ahmad Dahlan terhadap religiusitas mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 ” yang diteliti oleh Ratna Fitriani (NIM 20140710122) Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pengajian merupakan salah satu kegiatan dakwah yang merupakan seruan kepada seorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pengaruh merupakan salah satu tolok ukur dalam suatu keberhasilan kegiatan pengajian. Pengajian sebagai suatu aksi

komunikasi tentu akan menghasilkan reaksi. Pengajian bisa dikatakan berhasil apabila para mad'u dapat merasakan pengaruh yang diterima setelah mengikuti pengajian tersebut. Rumusan masalah ini adalah : (1) bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Lembaga Takmir di Masjid KH. Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.(2) bagaimana pengaruh dakwah di Masjid KH. Ahmad Dahlan terhadap para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan dan yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Dan hasil penelitian dianalisis dengan cara memaparkan data dan menarik kesimpulan untuk hasil akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian rutin di Masjid KH. Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pengaruh dan manfaat bagi civitas akademik khususnya para mahasiswa.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : pada bab awal ini penulis akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang penelitian mengenai penjelasan pondok pesantren salafiyah hidayatul qomariah, setelah mengetahui penulis merumuskan masalah dan menentukan batasan masalah, serta menentukan batasan masalah, serta menentukan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, pada bab ini juga menjelaskan kajian terhadap penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya, diakhir penulis membuat sistematika penulisan penelitian agar lebih terarah.

BAB II: setelah diketahui dan dijelaskan pokok maka pada BAB II ini akan menjelaskan kajian teoritik dari penelitian. *Pertama* peneliti akan memberikan kajian tentang meliputi: Pesan Dakwah, Tujuan Pesan Dakwah, Unsur Pesan Dakwah, Sumber Pesan Dakwah. *Kedua* peneliti akan memberikan gambaran Pengajian Sebagai Bentuk Dakwah, Pengertian pengajian, Metode Pengajian. *Ketiga* peneliti juga memberikan tentang Pengerertian Pesantren.

BAB III: selanjutnya pada BAB III ini membahas tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, tehknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV: Pada bab ini berisi tentang deskripsi wilaya penelitian , yang pertama meliputi

BAB V: Penutup, Kesimpulan, Saran, Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Rutinitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rutinitas adalah kegiatan yang rutin (selalu) kita lakukan setiap hari. Menurut Rink (2006:1140) Rutinitas adalah prosedur kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar kelas, perilaku yang cenderung diulangi, terstruktur, kecuali berpotensi dapat mengganggu proses pembelajaran. Rutinitas sering disebut prosedur, mendeskripsikan bagaimana berbagai kegiatan dilaksanakan dikelas, prosedur adalah cara untuk menyelesaikan berbagai hal dikelas. Rutinitas adalah prosedur untuk menyelesaikan tugas atau tugas-tugas khusus dalam kelas “rutinitas berbeda dengan aturan jadi rutinitas biasanya mengacu pada kegiatan-kegiatan khusus dan mereka biasanya ditujukan untuk menyelesaikan tugas-tugas daripada melarang perilaku” Rutinitas juga harus diajarkan pada awal tahun.

Secara Terminologi Studi Islam atau Kajian Islam, dalam makna etimologis (bahasa), adalah merupakan terjemahan dari istilah *Dirasah Islamiyah* dalam bahasa Arab, yang dalam studi keislaman di Eropah disebut *Islamic Studies*. Dengan demikian, Studi Islam (Kajian Islam) secara harfiah (bahasa) dapat dinyatakan sebagai “kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama keislaman”, atau bisa dinyatakan sebagai “usaha mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam”.¹³ Ringkasnya, Studi Islam atau Kajian Islam secara bahasa dapat diartikan sebagai “kajian tentang hal-hal mengenai agama Islam”. Dan sudah barang tentu

¹³ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, diedit oleh Marno (Jakarta: Kencana, 2005), Hal 1

pangertian Studi Islam atau Kajian Islam dengan makna kebahasaan semacam ini masih bersifat sangat umum, dan oleh karena itu penting dilakukan pemaknaan secara terminologis atau istilah mengenai term Studi Islam atau Kajian Islam itu sendiri. Adapun secara istilah (terminologi), ditemukan adanya sejumlah pengertian yang disampaikan oleh para ahli tentang Studi Islam (Kajian Islam). Tim Penulis IAIN Sunan Ampel menyampaikan rumusan definisi Studi Islam sebagai “kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan¹⁴.

Sementara itu Muhaimin, Abdul Mujib dan Mudzakkir menyampaikan pendapatnya bahwa Studi Islam merupakan “usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya”.¹⁵ Pengertian Studi Islam sebagai “usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam melalui berbagai bentuk empirisnya, serta ajaran-ajaran idealnya”.¹⁶ Memperhatikan sejumlah definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa agama Islam merupakan objek atau sasaran dalam Studi Islam (Studi Islam). Keberadaan agama Islam yang diposisikan sebagai objek atau sasaran kajian di dalam Studi Islam adalah dalam

¹⁴ Tim Penulis IAIN Sunan Ampel, Pengantar Studi Islam, hal 1

¹⁵ Muhaimin, Mujib dan Mudzakkir, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, hal 1.

¹⁶ Syamsul Arifin, Agus Purwadi, Khoirul Habib, Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hal 85

makna luasnya, ajaran idealnya dan elaborasi teoritisnya serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Islam. Berdasarkan penjelasan ringkas ini kemudian dapat diberikan suatu penegasan sekaligus sebagai suatu kesimpulan bahwa Studi Islam adalah: “Suatu usaha sistematis membahas agama Islam, baik mengenai ajaran-ajaran ideal dan elaborasi teoritis serta aplikasi-praksisnya agar diperoleh pemahaman yang benar tentang agama Islam untuk kemudian diamankan”.

Sejalan dengan penjelasan mengenai Studi Islam di atas, keterangan yang disampaikan oleh Wandenburg perihal makna dan cakupan Studi Islam (Islamic Studies) berikut ini penting diperhatikan:

Studi Islam meliputi kajian agama Islam dan aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya Muslim Atas dasar pembedaan di atas, kiranya mungkin untuk mengidentifikasi tiga pola kerja yang berbeda yang masuk dalam ruang umum Studi Islam. Pertama, pada umumnya kajian normatif agama Islam dikembangkan oleh sarjana Muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas kebenaran keagamaan (Islam). Kajian ini mencakup kajian-kajian keagamaan tentang Islam, seperti tafsir al-Qur’an, ilmu hadis, jurisprudensi (fiqih) dan teologi Islam (Ilmu Kalam). Biasanya kajian ini berkembang di masjid-masjid atau sekolah keagamaan (madrasah). Biasanya, di universitas atau institut keislaman yang ada di negara-negara Muslim, bidang-bidang di atas masuk dalam kajian tentang syari’ah, ilmu pokok-pokok agama (ushul ad-din). Ini perlu diperhatikan karena bagaimana pun, kajian-kajian normatif di atas juga digeluti oleh orang-orang non-Muslim, seperti intelektual Kristen yang menarik dirinya ke dalam dunia Muslim atau untuk

membangun sebuah teologi agama dalam ruang khusus yang ditetapkan dalam Islam. Kedua, kajian non-normatif agama Islam.

Biasanya, kajian ini dilakukan di universitas-universitas dalam bentuk penggalian lebih mendalam apa yang telah dikaji oleh Islam sehingga kemudian menjadi suatu ajaran keagamaan dalam Islam dan apa yang terus mengalami perkembangan dalam Islam sehingga menjadi sesuatu yang hidup secara dinamis dalam bentuk ekspresi faktual keagamaan Muslim. Kajian non-normatif seperti ini juga dilakukan baik oleh intelektual Muslim maupun non-Muslim, di mana mereka berusaha melakukan observasi dengan aturan-aturan umum yang ada dalam penelitian keilmiah, yang kemudian sering disebut dengan studi-studi Islam. Ketiga, kajian non-normatif atas berbagai aspek keislaman yang berkaitan dengan kultur dan masyarakat Muslim.

Dalam lingkup yang lebih luas, kajian ini tidak secara langsung terkait dengan Islam sebagai suatu norma. Kajian ini mengambil cakupan konteks yang cukup luas, mendekati keislaman dari sudut pandangan sejarah, literatur, atau sosiologi dan antropologi budaya, dan tidak hanya terfokus pada satu perspektif, yaitu studi agama. Berdasarkan sejumlah keterangan menyangkut pengertian dan ruang lingkup Studi Islam yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut, kiranya dapat disampaikan penegasan akhir perihal adanya tiga hal penting berkaitan dengan keberadaan Studi Islam (Kajian Islam).¹⁷

¹⁷ Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial, Telaah Sosial Gagasan Fazlur Rahman dan Mohammad Arkoun* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 49-50

Adapun tiga hal penting dimaksud, terkait dengan keberadaan Studi Islam, dapat diuraikan sebagaimana berikut ini. Pertama, mengingat Studi Islam di sini sebagai suatu disiplin ilmu, dan setiap disiplin keilmuan mesti jelas objek kajiannya, maka sudah barang tentu ada objek yang dikaji dalam Studi Islam. Sama halnya dengan studi (kajian) agama yang memosisikan “agama” sebagai sasaran (objek) studi atau kajian, maka agama Islam, dalam berbagai aspeknya, merupakan objek yang dibahas dalam Studi Islam.

Dalam kotenteks ini, Dawam Rahardjo, dengan merujuk Bernard Lewis, memberikan penegasan bahwa Studi atau Kajian Islam dapat mengungkap keberadaan tiga hal (aspek) yang berbeda, tetapi tentu saling punya keterkaitan, dari agama Islam itu sendiri, yaitu: (1) Islam sebagai suatu agama atau ajaran (doktrin), yakni sebagaimana yang tertulis (tergelar) di dalam wahyu Allah berupa al-Qur’an dan as-Sunnah. (2) Islam sebagai teologi (dan semisalnya), sebagai interpretasi terhadap al-Qur’an dan as-Sunnah, baik yang sifatnya tekstual maupun kontekstual. (3) Islam sebagai yang telah diwujudkan dalam berbagai bentuk peradaban.⁸ Hal serupa disampaikan Nur A. Fadhil Lubis, bahwa Studi atau Kajian Islam paling tidak mencakup tiga bidang pokok berikut ini: (1) Islam sebagai ajaran (doktrin), yang terwujud dalam bentuk wahyu ilahi yang terhimpun di dalam al-Qur’an dan dalam bentuk as-Sunnah yakni panduan Rasulullah saw bagi umatnya yang terhimpun dalam Hadis. Dalam hal ini, Studi Islam bertumpu pada studi kewahyuan yang diwujudkan dalam bentuk matakuliah sumber alQur’an dan Hadits serta sekaligus dengan sejumlah perangkat-perangkatnya berupa ilmu-ilmu al-Qur’an (‘ulum al-Qur’an) dan ilmu-ilmu Hadis (‘ulum alHadits). (2) Selanjutnya Islam juga

dikaji sebagai bagian dari suatu pemikiran, yakni sebagai bagian dari fiqih dalam pengertian “luas”, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt di dalam al-Qur’an.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam (Islamic thought) terlihat adanya lima bidang pemikiran Islam yang relatif menonjol, yaitu: akidah-teologi (‘ilm al-kalam), hukum dalam pengertian luas (syari’ah), filsafat Islam (hikmah /’irfan / falsafah), akhlaksufisme (tashawwuf), ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan seni budaya Muslim masih sangat minim dikaji di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. (3) Islam pada tingkat berikutnya merupakan pengalaman dan penerapannya di dalam kehidupan. Dengan bersumberkan pada al-Qur’an dan as-Sunnah, yang kemudian dijabarkan ke dalam berbagai pemikiran, ajaran Islam kemudian diamalkan dan diterapkan oleh umat Islam hingga membentuk peradaban Islam yang telah berabad-abad berhasil menyinari dunia. Islam sebagai pengalaman yang menonjol dikaji dan dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam— UIN, IAIN, STAIN dan swasta lainnya—adalah aspek pendidikan (tarbiyah), dakwah dan tentu saja hukum, sedangkan aspek-aspek lain kelihatannya masih terabaikan.¹⁸ Apabila dijelaskan dengan teori Amin Abdullah, maka agama Islam sebagai sasaran atau objek dalam studi atau kajian Islam, dalam keragaman term atau sebutannya itu, sebenarnya dapat disimplifikasikan (disederhanakan) ke dalam dua kategori yakni dimensi normativitas Islam atau Islam normatif dan dimensi historisitas Islam atau Islam historis. Kedua, sebagai suatu usaha secara sadar dan

¹⁸ Nur A. Fadhil Lubis, “Mengembangkan Studi Hukum Islam”, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000), 279-280.

sistematis serta mendalam, keberadaan Studi Islam secara epistemologis mestilah dibangun di atas suatu landasan epistemologis-metodologis dalam pengertian dilakukan dengan menggunakan suatu metodologi dan atau pendekatan tertentu.

Dalam ungkapan lain dapatlah dinyatakan, sesungguhnya pelaksanaan Studi Islam, baik yang dilakukan oleh subjek pihak dari kalangan internal umat Islam sendiri (insider) maupun pihak outsider dari kalangan non-Muslim atau para orientalis pada umumnya, tentulah tidak berjalan secara serampangan tanpa kerangka metodologis dan atau pendekatan yang jelas, melainkan dilaksanakan dengan kerangka metodologi atau pendekatan yang jelas lagi dapat dipertanggung jawabkan. Itulah sebabnya dikenal adanya berbagai pendekatan yang disampaikan oleh para ahli dalam praktek Studi Islam Ketiga, sebagai sebuah disiplin keilmuan, Studi atau Kajian Islam, sama halnya dengan studi agama pada umumnya, mestilah dibangun di atas landasan aksiologis atau tujuan (kemanfaatan) tertentu, dan oleh karena itu studi Islam atau kajian Islam sudah barang tentu diarahkan untuk mencapai tujuan atau suatu kemanfaatan tertentu.

Secara aksiologis, studi Islam, khususnya bagi kalangan internal umat Islam, lebih dimaksudkan untuk tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan benar mengenai agama Islam dalam berbagai aspeknya, agar kemudian umat Islam dapat melaksanakan dan mengamalkannya secara benar dan tepat.¹⁹ Dengan ungkapan lain, Studi Islam, bagi kalangan internal umat Islam, lebih dimaksudkan agar umat Islam memiliki pemahaman yang benar dan tepat mengenai agama Islam, dan kemudian pada gilirannya mereka mampu bersikap dan mengamalkan serta

¹⁹ Muhaimin, Mujib dan Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, 1

melaksanakan Islam secara benar dan tepat. Sedangkan bagi kalangan outsider (eksternal) non-Muslim, atau orientalis pada umumnya, studi terhadap Islam lebih dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mengenai seluk beluk agama Islam dan praktek keagamaan di kalangan umat Islam, hanya saja sebatas untuk kepentingan keilmuan atau ilmu pengetahuan (islamologi) semata, dan sekali-kali bukan diorientasikan untuk kepentingan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya.

Sudah barang tentu dalam batas-batas tertentu hasil studi atau penelitian terhadap Islam yang dilakukan oleh kalangan outsider ini juga bisa dimanfaatkan oleh umat Islam untuk melakukan kajian terhadap agama Islam dalam berbagai aspeknya, terutama dimensi empiris Islam. Dengan demikian, posisi strategis studi Islam dapat dikatakan, bahwa melalui studi Islam akan dapat diperoleh gambaran agama Islam secara utuh dan lengkap (komprehensif), baik yang tergelar dalam wahyu al-Qur'an dan Hadis maupun dalam bentuk interpretasi dan aplikasi sebagai kreasi munusiawi Umat Islam, sebagai bentuk elaborasi dari al-Qur'an dan al-Hadis. Urgensi pemahaman Islam secara utuh dan komprehensif dengan melalui wahyu al-Qur'an dan al-Hadis di satu pihak, dan interpretasi atau elaborasi teoritis dan praktis atasnya dalam bentuk pemikiran dan aplikasi praksis dalam sejarah kehidupan masyarakat Islam di lain pihak, digambarkan oleh Ali Syari'ati, ahli sejarah berkebangsaan Iran. Dalam konteks ini, Syari'ati, sebagai dijelaskan oleh Mukti Ali, menganogikan keberadaan agama Islam yang lengkap dan komprehensif (menyeluruh), sebagai terepresentasikan dalam al-Qur'an (juga as-Sunnah) dan sejarah Islam, dengan totalitas diri manusia, yang meliputi pemikiran atau karya-

karya intelektual dan biografinya. Maksudnya, adalah pemahaman atas agama Islam yang benar-benar komprehensif dan lengkap (utuh dan menyeluruh), menurut Syari'ati, hanya dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap al-Qur'an (dan as-Sunnah) dan sekaligus sejarah peradaban Islam. Hal demikian itu sama halnya dengan gambaran (deskripsi) secara utuh dan komprehensif tentang jati diri seseorang (manusia), lanjut Syari'ati, hanya bisa didapatkan dengan melalui pemahaman terhadap keseluruhan pemikiran atau karya intelektual yang dihasilkan dan sekaligus juga biografinya.²⁰

2.2 Sejarah Kajian Islam atau Studi Islam

Menurut Syafi'i Ma'arif, dalam perspektif sejarah, babakan studi Islam dapat dilihat dalam empat dimensi waktu: periode klasik, pra modern, modern dan neomodern. Studi Islam yang paling kaya adalah studi Islam Klasik yang telah membuahkkan karya-karya besar dalam filsafat, sastra, tasawuf, fiqh dan Ushul fiqh, Ilmu Kalam, dan sejarah periode produktif ini beralangsur sekitar enam abad (abad ke-9 sampai abad ke-14 Masehi. Secara intelektual, periode ini tidak sunyi dari polemik, benturan pendapat dan sengketa teologis. Benturan pendapat itu kadangkala begitu ganas hingga etika al-Qur'an tentang persaudaraan imani bukan saja dilanggar, bahkan telah diabaikan sama sekali. Terciptalah suasana saling mengkafirkan. Antara abad ke-15 sampai abad ke-17 adalah periode yang hampir kosong dari karya-karya kreatif dalam studi Islam. Periode ini juga ditandai oleh

²⁰ Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Abdullah dan Karim (ed.), Metodologi Penelitian Agama, 48-49

munculnya kekuatan Barat dalam politik, militer, dan ilmu pengetahuan: dunia Islam dijajah Barat.

Di tengah maraknya imperialisme modern, pada abad ke-18 muncul dua tokoh besar yang berusaha membangunkan dunia Islam yang lagi tidur karena kelelahan: Muhammad ibn Abdul “Wahhab (1703-1792) di Saudi Arabia dan Syah Waliullah (1702-1762) di India. Periode Modern dalam kajian Islam ditandai oleh munculnya Sayyid Ahmad Khan, Jamaludibn al-Afghani, Muhammad Abduh. Pada dimensi praktis, Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang paling menonjol. Ciri utama dari periode ini adalah non madzhab dan terbuka terhadap ide-ide Barat yang tidak berlawanan dengan Islam. Tokoh lain dalam kategori ini adalah Muhammad Iqbal dan Agus Salim, dimana mereka tampil ke permukaan sejarah pada saat imperialisme modern sedang berada di puncak kepongahan dengan topangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Periode ini kemudian diteruskan oleh gerakan neo-modern dengan tokoh Fazlur Rahman, dan mungkin juga dapat dimasukkan Arkoun. Pusat-pusat kajian di Indonesia seperti LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) barangkali termasuk neo modern ini dengan berabagai variannya.²¹ Fazlurrahman khususnya ingin dan telah mulai membangun corak pemikiran Islamnya dengan menjadikan al-Qur’an sebagai sumber peratama dan utama. Tapi kerja ini baru berada di awal jalan, sementara para penerusnya masih ditunggu.

2.3 Fungsi dan Tujuan Rutinitas Kajian Islam Bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren

²¹ Ma’arif, Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat, 36

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat Belajar Mengajar

Kajian Islam dapat berungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki akhlaq yang karimah (mulia).
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya
- 3) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Kajian Islam juga berungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah. Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, “Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai seorang ibu.

c. Wadah Kegiatan dan Berkreativitas Kajian Islam juga berungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Muhammad

Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini.

- d. Pusat Pembinaan dan Pengembang Kajian Islam juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya, menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersiat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri. Sedangkan dalam buku pedoman majelis ta'lim disebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah:

- 1) Sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan.
- 3) Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas.
- 4) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan.
- 5) Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahmi

Adapun tujuan pendidikan Kajian Islam adalah sebagai berikut:

- a) Pusat pembelajaran Islam.
- b) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga).
- c) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan.
- d) Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan pengajaran Kajian Islam adalah:

- a) Jama'ah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al Quran.
- b) Jama'ah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan benar.

- c) Jama'ah menjadi muslim yang kaffah dan berakhlaqul karimah.
- d) Jama'ah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah benar.
- e) Jama'ah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar.

2.4 Materi dalam Kajian Islam Bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam Kajian Islam Wali Santri Di Pondok Pesantren. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya didunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.²² Secara garis besar ada 2 kelompok pelajaran dalam Kajian Islam Wali Santri Di Pondok Pesantren, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

- a. Kelompok Pengetahuan Agama Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain,
 - 1) Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya.
 - 2) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sopan

²² Muhsin MK, Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), Hal. 256

santun. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.

- 3) Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Agama Islam.
- 4) Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya.
- 5) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam Agama Islam.

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaknya jangan dilupakan dalil-dalil agama, baik berupa ayat- ayat Al-Qur'an atau hadist-hadist maupun contoh dari kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu dibagi menjadi lima bagian.

- 1) Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren tidak dilaksanakan setiap minggu tetapi hanya sebagai di minggu ketiga setiap akhir bulan, dan sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, berjamaah.
- 2) Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji Al- Qur'an atau penerangan fiqh.
- 3) Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren mengajarkan tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang- kadang dilengkapi dengan tanya-jawab.
- 4) Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren seperti butir ke-3 menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah. Penambah dan pengembangan materi dapat dilakukan di Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren seiring dengan semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren tidak terkesan kolot dan terbelakang

2.5 Metode dalam Kajian Islam Bulanan Wali Santri Di Pondok Pesantren

1. Pengajian menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, menderas, atau mengaji berarti membaca al-Qur'an.²³ Kata “kaji” diberi awalan

²³ Departemen *Pendidikan Dan Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 849. 20

pe- dan akhiran –an menjadi pengajian yang berarti mengkaji Al-qur'an dan berarti pula mengkaji Islam. Jadi pengajian adalah pengajaran agama melalui dakwah atau mengenai ulasan tentang agama. Sedangkan Pengajian menurut istilah yaitu kegiatan yang digunakan untuk menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, yang menerangkan suatu masalah agama.²⁴

Pada umumnya Pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka di mana narasumber (ulama) memberikan ceramah kemudian jama'ah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber. Pengajian atau ta'lim merupakan suatu aktifitas Islami, di mana seseorang memberikan pengetahuan agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat ukhuwah islamiyah.²⁵ Pada umumnya pengajian atau majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilaksanakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jama'ah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya.

Manfaat majlis ta'lim akan terasa mempunyai makna bagi jama'ahnya, apabila kebutuhan masing-masing jama'ah terpenuhi. Para mubaligh atau da'I sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyelesaikan atau mengarahkan jama'ah pada tujuan yang akan dicapai.

²⁴Purwo Darminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), Hal. 22

²⁵ Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: 2003), Hal. 40.

Tentu saja, tidak semua kebutuhan akan dapat dipenuhi. Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini.

Menurut Muzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.²⁶ Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.²⁷ Sementara menurut Hasbullah dalam bukunya menjelaskan bahwa majlis ta'lim/ atau pengajian agama islam adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah dari semua golongan usia.

Kegiatan ini tidak terbatas pada usia maupun golongan tertentu tetapi mencakup semua orang yang berminat menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran agama Islam dengan kesadaran masing-masing individu dari mereka.²⁸ Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil suatu pernyataan bahwa pengajian merupakan kelompok atau jama'ah yang berupaya untuk belajar tentang agama. Sebab pengajian merupakan kelompok dari masyarakat yang berarti milik masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu hakekat dari kegiatan atau aktivitas pengajian itu sendiri adalah pembangunan nilai-nilai agama.

2. Metode pengajian menyangkut bagaimana pengajian dilaksanakan agar lebih efektif dan baik. Pemahaman tentang metode di sini merupakan acara

²⁶ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999), Hal. 3

²⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta,: CV Prasasti, 2003), Hal. 40

²⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada: 1999), Hal. 95-98

penyapaan gagasan pengembangan lingkungan oleh para kyai kepada jama'ahnya atau masyarakat lingkungannya. Ada beberapa metode yang secara rutin dipergunakan dalam kegiatan ini.²⁹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode konvensional dalam kegiatan pengembangan Islam yang diterapkan oleh para kyai dalam pengajian rutin. Penerapan metode ceramah ini dimaksudkan sebagai upaya menyampaikan informasi tentang lingkungan hidup sehingga masyarakat memahami program itu dengan jelas dan baik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebagai kelanjutan dari metode ceramah. Setiap pendengar atau jama'ah dari kelompok diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari penjelasan yang dikemukakan oleh para kyai atau penceramah. Dengan adanya kondisi yang sedemikian rupa secara spontan terjadi tanya jawab secara terbuka, maksudnya setiap pertanyaan dijawab secara jelas dan gamblang.

c. Metode Weton Atau Bandongan

Metode bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau para ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning tersebut, sementara santri atau murid mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam hal ini guru berperan aktif sementara murid bersikap pasif.

²⁹ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Op. Cit, Hal. 90-91

d. Metode Sorogan

Dalam metode ini, sebaliknya santri atau murid yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu guru atau ustadz memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Tetapi pada kedua metode ini, belum atau tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Tetapi pada kedua metode ini, belum atau tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Kedua metode ini pun sama-sama memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode weton dan sorogan dapat bermanfaat ketika jumlah peserta didik cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Memang tidak dapat dipungkiri, metode ini mengandung beberapa kelemahan. Tidak terjadinya dialog antara murid dan guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Untuk hal yang seperti ini, maka sebaiknya guru menyediakan waktu yang cukup untuk terjadinya dialog, setidaknya ada waktu dan kesempatan murid bertanya kepada guru.

e. Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalankurang dianggap penting.

Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum. Metode inipun masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan menengah. Pada usia tingkat atas sebaiknya dikurangi dengan mempergunakan metode ini pada rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Penekanan utama diberikan pada metode pemahaman dan diskusi.

f. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu. Dalam hal ini guru atau ustadz bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu pada santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar.

2.6 Pesantren

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau

asrama.³⁰ Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

M. Arifin memberikan definisi pondok pesantren merupakan Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari Leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.³¹

Jadi, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam.

Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), Hal. 40

³¹ Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), Hal. 2

Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari tujuan secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.³² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak boleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.³³

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan, atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri). Tipe dari penelitian kualitatif. Meolong Lexi menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alam. Penelitian kualitatif merupakan studi riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Menurut Meolong penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di dalam subjek penelitian”.³⁴

Dalam oprasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif baik berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan.

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000)

³³ Anslem Straus & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 4.

³⁴Meolong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.6.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 18 Januari sampai 18 Februari 2021 dan lokasi penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatullah Qomariyah, Jl. Suka Maju, RT.04 RW. 01, Padang Serai, Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu.

3.3 Subjek/Informan Penelitian

Dalam menentukan informan pens menggunakan teknik Purposive Sampling. Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memerikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.³⁵ Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive*. Menurut Sugiono *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu.³⁶ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap orang yang paling paham tentang apa yang kita harapkan atau orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Maka dari itu peneliti menentukan informan pada penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ustad KH. Aly Shodiq Ahmad
2. Ustad Chairul Anam
3. Ibu Hesti

³⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Social, Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta:Gaung Persada Perss, 2008), Hal.215.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabela, 2011), Hal. 7

4. Ibu Safitri Wulandari
5. Ibu Nur Fitriani

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber subjek penelitian dimana data menepel. Sumber dapat berupa benda gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Berdasarkan sumber datanya peneliti mengambil:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui prantara) data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok yang didapat melalui wawancara pada informan, hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian atau kegiatan. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari bapak K.H. Aly Shodiq Ahmad selaku Pengelola Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariah.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data dari tangan kedua merupakan data yang di peroleh dari pihak lain, atau data tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini sebagai data pelengkap seperti foto wawancara dan laporan-laporan yang tersedia pada saat penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

1. Observasi

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala fisik dengan jalan mengamati dan mencatat. Menurut Fathoni, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku objek sasaran. Sedangkan menurut Sukardi, observasi adalah cara pengumpulan data yang menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indra penglihatan.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk dilihat dari dekat terhadap kegiatan yang dilakukan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja informan dalam situasi alami. Peneliti akan langsung mengamati cara mereka berkomunikasi dan melihat secara *real* kegiatan yang mereka

³⁷ Mardalis, *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal. 63

lakukan serta sebagai bahan pertimbangan antara hasil wawancara dengan praktek dilapangan.³⁸

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan subjek yang di wawancarai terlibat mengetahui dalam fokus penelitian.³⁹

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara) terlebih dahulu, yang bersipat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.⁴⁰ Menurut nasution dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan yaitu:

1. Dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
2. Menunukan lembaran yang berisi garis besar pokok-pokok topic atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara.

³⁸Mardalis, *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal. 63-64

³⁹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 180

⁴⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), Hal. 253

3. Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersikap terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dimuat.⁴¹

3. Dokumentasi

Selain wawancara, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh bukn dari sumber manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.⁴²

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Meolong, dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibelitas data (derajat kepercayaan), uji dependibilitas (keberuntungan) data, uji transferdebilitas (kepastian).

Namun yang utama adalah uji kredebiltas data. Uji kredebiltas data di lakuakan dengan: perpanjangn pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.⁴³

Setelah data terkumpul, penulis kemudian melakukan pengolahan data. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah data yang berasal dari hasil wawancara. Adapun teknik yang digunakan untuk mengolahan data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menyeleksi Data

⁴¹ Tohrin, *Metode Penelitian Kulaitatif Dalam Pendidkan Dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 66

⁴²Rojhajat Harun, *Metodelogi Penelitian Untuk Kualitatif*, (Bandung: Madar Maju, 2007), Hal. 71

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabela, 2014), Hal. 83.

Menyeleksi data dilakukan dan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis memilih data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Proses penyeleksian data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian, sehingga hasil dan pembahasannya dapat menjawab masalah penelitian. Di dalam penelitian ini, penulis melakukan seleksi data seperti seleksi pada hasil wawancara pada tiap-tiap indikator.

2. Mengklarifikasi data

Mengklarifikasi data yaitu proses yang dilakukan setelah data diseleksi. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan kemudian dikelompokkan sesuai dengan indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sebelumnya penulis telah membuat panduan wawancara yang setiap pertanyaannya sesuai dengan indikator-indikator Strategi Dakwah Dalam Kegiatan Pengajian Bulanan Wali Santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu.

3. Menyusun data

Yaitu memposisikan data yang telah diproses melalui tiga tahapan sebelumnya pada posisi pokok bahasan secara sistematis. Pada tahapan ini, penulis menyusun data yang didapat tersebut untuk kemudian dipaparkan dalam pada bab atau bagian hasil dan pembahasan sehingga pemilihan data tersebut dapat mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.⁴⁴

Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, mengorganisasikan data, kesintesis menyusun kedalam pola memilih yang mana yang penting dan yang mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Data yang telah diperoleh dari penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan data yang diperoleh dari hasil studi lapangan untuk kemudian memperjelas gambaran hasil dari penelitian. Penelitian menggunakan analisis data model miles dan huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Melalui reduksi data inilah maka peneliti mengelompokkan mana data yang penting dan valid untuk membantu analisis selanjutnya terhadap tema penelitian yang dibahas. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil pengamatan langsung dilapangan. Dengan teknik ini maka peneliti dapat mengkaji

⁴⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Sosial, Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008, Hal. 220

keakuratan data yang dimiliki sehingga, jika masih ada data yang kurang peneliti dapat mengumpulkan dan mencari kembali.

Setelah data sudah direduksi dan menemukan data pilihan maka langkah selanjutnya penulis akan memaparkan atau menyajikan data, sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat. Reduksi data juga merupakan salah satu bentuk analisis data yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu digunakan, dan mengorganisir data hingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Seluruh hasil catatan kasar dari wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian kemudian di sederhanakan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan dari setiap aspek pelayanan tanpa mengurangi isi dari setiap jawaban informan dari hasil wawancara. Penyederhanaan ini penulis lakukan dengan mengubah kalimat-kalimat hasil wawancara dengan bahasa penulis yang dituangkan dalam bab hasil dan pembahasan.

2. Penyajian data.

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalis (kelompok data) yang satu dengan (kelompok) yang lain sehingga benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif

dan terasa bertumpuk maka penyajian data (data display) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.⁴⁵

Penyajian hasil penelitian akan dilakukan peneliti dengan bentuk pemaparan (deskriptif) berdasarkan realita yang ditemukan dilapangan. Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya penulis menyajikan data dari hasil pengumpulan yang meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah tersusun secara sistematis pada uraian hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dapat diuji kembali dengan data lapangan.⁴⁶ Dan penarikan kesimpulan juga tahap akhir dalam teknik analisis data. Selanjutnya dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan indicator “Pesan Dakwah Dalam Kegiatan Kunjungan Bulanan Wali Santri di Pondok Pesantren Salafiah Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu”

⁴⁵Puwito, Ph.D. *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, Cet:1, 2014), Hal. 105-106

⁴⁶Iskandar, *Metodelogi Penelitian Dan Pendidikan Sosial* (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada Perss), 2008, Hal.223.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah terletak di jln, sukamaju Rt. 04 Rw 01 Padang Serai Kota Bengkulu. Riwayat Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah di dirikan oleh K.H Ali Shodiq Ahmad ini bermula ketika beliau masih mengontrak di daerah Kebun Tebeng kemudian ada seorang yang sangat dermawan yang bernama bapak H. Qomaruddin yang menghibahkan tanah kepada beliau di daerah jalan Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu kota Bengkulu, dan itu juga melalui lantaran kakak beliau yang bernama K.H Abdul Muntaqim Ahmad (Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadaien Kota Bengkulu).

Setelah itu lambat laun beliau memulai untuk membuat bangunan rumah sendiri, karena beliau masih mengontrak di Daerah Kebun Tebeng, dan beliau masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul mubtada-ien. Setelah masa kontrakan habis beliau harus pindah dari kontrakan tersebut. Dikarenakan orang yang mempunyai kontrakan tersebut sudah tidak menyewakan kontrakan itu lagi, akhirnya beliau buat gubuk kecil di daerah Sukamaju kel. Padang Serai kec. Kampung Melayu kota Bengkulu. Pada waktu itu dalam hati beliau belum ada niat untuk membuat sebuah pondok pesantren, tetapi setelah rumah itu

jadi, dan beberapa bulan kemudian ada seorang wali santri dari daerah pensogo ingin memondokkan putrinya yang bernama Susi Susanti dan Faridah, sebenarnya beliau belum ingin menerimanya tapi karena kedua orang tua tersebut memaksa untuk memondokkan anaknya di tempat beliau, akhirnya beliau menerimanya. Dan itulah santri pertama yang beliau terima. Ini sudah menjadi kehendak Allah kata beliau, dan dikarenakan belum ada asrama beliau membuat kamar dengan ukuran kurang lebih 1 meter x 2,5 meter yang berada di dalam rumah beliau yang hanya dihalang-halangi dengan sebuah lemari hias. Dari situlah banyak beberapa jama'ah mempertanyakan keberadaan dan adanya untuk memondokkan anak mereka ditempat beliau.

Kemudian setelah itu beliau dengan tekak keras Bismillahirrahmanirahim beliau membuat satu kamar di belakang rumah meskipun masih sangat sederhana, dan atapnya juga masih menggunakan kayu yang bulat dan dengan menggunakan seng saja. Pada tahun berdirinya seiring dengan perkembangan rombongan belajar dan bangunan pesantren tentunya tidak terlepas dari keberhasilan para pemimpin pesantren yang dari berdirinya hingga sekarang tidak ada pergantian kepemimpinan sehingga banyak capaian prestasi yang di peroleh para santri.⁴⁷

⁴⁷ Aly Shodiq Ahmad, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 35

Di antara prestasi yang sudah berhasil diraih adalah:

- a. Juara 1 MQK kitab Khulasoh tingkat Nasional Tahun 2017 di Jepara.
- b. Juara 1 MQK kitab Sullamut Taufiq tingkat Nasional tahun 2015 di Jepara.
- c. Juara 1 Duta santri tahun 2017 di Bengkulu.
- d. Juara 3 lomba Kaligrafi tahun 2017 di Bengkulu
- e. Juara 3 lomba Hadroh tahun 2018 di Bengkulu.

4.1.2 Identitas Pesantren Hidayatul Qomaryiah Bengkulu

Tabel 4.1

No	Aspek	Jawaban
A	Nama Yayasan	
	Nama Pimpinan Yayasan	Sevti Indaryati
	Mulai Berdiri	05 April 2002
	Alamat Lengkap	Jln. Sukamaju Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu
	Nomor pokok wajib pajak	02.628.773.0-311-000
	Akta notaris Yayasan	Irawan, S.H
B	Identitas Pondok Pesantren	
	Nama Pondok Pesantren	Hidayatul Qomariyah
	Nama Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Aly Shodiq Ahmad
	Mulai Berdiri	05 April 2002
	Alamat Lengkap	Jln. Sukamaju Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu
	Nomor pokok wajib pajak	02.628.773.0-311-000
	Akta notaris Yayasan	Irawan, S.H
C	Aspek-Aspek Pondok Pesantren	
	Nama Kyai/Pengasuh Pesantren	KH. Aly Shodiq Ahmad
	Nama Ummi/Pengasuh Pesantren	Hj. Shofi Indah Nur Habibah
	Jumlah Ustadz	8 orang
	Jumlah Ustadzah	12 orang
	Jumlah Guru	10 Orang
	Jumlah Santri Yang Mukim	357 orang

	Jumlah Santri Yang Tidak Mukim	-
	Jumlah Asrama/Pondok	13
	Luas Masjid Pesantren	20x20 M2
	Luas Musholla Pesantren	12x20 m2
D	Bidang Ilmu dan Kitab Yang Diajarkan	
	Bidang Ilmu Nahwu	Awamil Jurumiyah Imrithi Alfiyyah
	Bidang Ilmu Fiqih	Safinatun Naja Sulam Taufiq Fathul Qhorib Fathul Mu'in
	Bidang Ilmu Tarih	Kholasotun Nurul Yaqin (1) Kholasotun Nurul Yaqin (2) Kholasotun Nurul Yaqin (3)
	Bidang Ilmu Hadist	Arbain Nawawi Bulugul Marom Riyadhus Sholihin
	Bidang Ilmu Tafsir	Tafsir Jalalain Tafsir Al-Ikhlash
	Bidang Ilmu Shorof	Qoidah Nasar Qoidah Shorfiyyah Tashrif Maqsud I'ial
	Bidang Ilmu Usul Fiqih	Warokot Tashilut Thurukot
	Bidang Ilmu Akhlaq	Alala Washoya Taisirul Kholaq Tahliyah Ahlaqul Banat Mauidotul Mu'minin Wasiyatul Musthofa Ta'limul Muta'alim
	Bidang Ilmu Tasawuf	Bidayatul Hidayah Ihyak Ulumud Din Irsyadul Ibad Tngkihul Qoul Daqoiokul Ahbar

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren salafiyah Hidayatul Qomariyah

4.1.3 Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah adalah “Meningkatkan SDM dan Sosial Ekonomi menuju masyarakat sejahtera dan berakhlakul karimah”.

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah adalah “Mengadakan pembinaan lewat pendidikan yang berbasis agama serta kegiatan life skill untuk mencetak generasi yang mandiri. Dengan VISI dan MISI di atas, diharapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah tetap unggul dalam mutu dan prestasi dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa.

4.1.4 Daftar Nama Ustadz, Ustazah dan pengurus Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Sebagai berikut:

Tabel 4.2

No	Nama	Jenis Kelamin	Ket
1	KH. Aly Shadiq Ahmad	L	Pengasuh
2	Hj. Shofi Indah Nur Habibah	P	Pengasuh
3	Ahmad Royani	L	Ustadz
4	Muallif	L	Ustadz
5	Hasan Fauzi	L	Ustadz
6	Khoirul Anam, M.Pd.I	L	Ustadz
7	Baidowi	L	Ustadz
8	Darman	L	Ustadz
9	Arifan	L	Ustadz
10	Malik	L	Ustadz
11	Qomariyah	P	Penasehat
12	Umi Iluryati	P	Ustadzah
13	Khoirunissa”	P	Ustadzah
14	Shalikha	P	Ustadzah
15	Istiqomatullally	P	Ustadzah
16	Liya Andriyani	P	Ustadzah

17	Muti'ah	P	Ustadzah
18	Siti Nur Faizah	P	Ustadzah
19	Khatidatul Latifah	P	Ustadzah
20	Mamlu'atul Hidayah	P	Ustadzah
21	Ani Rahmawati	P	Ustadzah
22	Vina Umayyatul. M.	P	Ustadzah

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren salafiyah Hidayatul Qomariyah

4.1.5 Struktur Organisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Kemajuan dan perkembangan sebuah instansi, lembaga, organisasi terletak pada kinerja struktur organisasi dan semua sistem yang ada di dalamnya. Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagai suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Instansi Pemerintahan atau Depdiknas di dalamnya terdapat sistem yang menjalankannya yang disebut struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Pondok : KH.Aly Shodiq Ahmad
- b. Sekretaris : Ahmad Redho Al fandes
- c. Bendahara : Sevti Indaryati
- d. Pengawas : KH. Abdul Muntaqim

4.1.6 Kondisi Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Kondisi Gedung/bangunan sekolah berada di tengah-tengah kebun sawit milik Pondok pesantren itu sendiri, dengan luas 1.235 m2 terletak di atas tanah 12.445 m2. Selain dengan gedung tersebut di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah terdapat sarana dan

prasarana dalam proses belajar mengajar diantaranya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

No	Ruang/Bangunan	Kondisi (Unit)			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak ringan	
1	Asrama Putra	-	-	-	11
2	Asrama Putri	13	-	-	13
3	Ruang	7	2	-	9
4	Rumah	1	-	-	2
5	Ruang Guru/Ustad	3	-	-	3
6	Ruang Kantor	1	-	-	1
7	Masjid/Musholah	1	-	-	1
8	Laboratorium	1	-	-	1
9	Perpustakaan	-	1	-	1
10	Aulah	1	-	-	1
11	Ruang Koperasi	1	-	-	1
12	Ruang Kesehatan	1	-	-	1
13	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
14	Ruang Usaha	1	-	-	1
15	ruang Kegiatan Santri	1	-	-	1
16	kamar Mandi Ustad	1	1	-	2
17	kamar Mandi Santri	6	3	-	9

Sumber: Diambil dari data dokumentasi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariya

Berdasarkan tabel di atas dengan sarana dan prasarana yang terbatas tetapi dapat berjalan dengan baik.

4.2 Pelaksanaan Rutinitas Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu.

4.2.1 Motivasi Wali Santri Mengikuti Kajian Islam bulanan Wali Santri Di Pesantren Hidayatul Qomariyah

Untuk meningkatkan minat wali santri dalam pengajian bulanan yang dilaksanakan setiap hari jumat pada minggu ketiga di Pondok Pesantren

Hidayatul Qomariyah pempinan maupun pengurus pondok pesantren. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini memiliki kajian rutin yang diadakan setiap bulan pada minggu ketiga, kajian ini kita lakukan setiap bulan yang melibatkan para santri, wali santri dan masyarakat yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

“Dalam kegiatan ini para wali santri maupun masyarakat sekitar kita sama-sama mengkaji kajian Ilmu Al-Qur’an, dengan strategi ceramah, menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur’an, seperti keutamaan membaca Al-Qur’an dan keutamaan menghafal Al-Qur’an, dengan melalui program pengajian para wali antri, untuk program awal diberikan target dalam setiap pertemuan setidaknya para wali santri ini bisa memahami dan bisa membaca Al-Qur’an yang baik dan benar bahkan bisa menghafalnya”.⁴⁸

Dengan demikian tanpa disadari wali santri telah membaca Al-Qur’an berkali-kali hingga hafal dan akan menumbuhkan kecintaan/ kesukaan tersendiri terhadap Al-Qur’an. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tidak ada paksaan bagi wali santri untuk mengikuti pengajian rutinitas tiap akhir bulan yang diselenggarakan. Akan tetapi antusias wali santri sangat besar untuk mengikuti kegiatan pengajian ini, sehingga semua wali santri ini sangat antusias mengikuti program ini, tanpa ada paksaan dari pondok pesantren ini, akan tetapi Program pengajian bulanan ini merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, dalam program

⁴⁸ Ustadz K.H. Aly Shodiq Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Rabu, 20 Januari 2021

sebenarnya kita harus mewajibkan para wali santri yang baru memondokan anak-anaknya, karena untuk yang pemula lebih di tekankan agar yang memperoleh ilmu agama bukan sekedar anaknya saja melainkan orang tuanya juga.⁴⁹

Dalam pelaksanaan penyampaian Kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang supaya mereka memeluk Islam atau melaksanakan ajaran Islam demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah Islam makin lama makin memiliki beragam tantangan yang tidak mudah, bahkan bisa dikatakan sangat berat. Baik dari umat muslim sendiri, non muslim sampai pada perkembangan peradaban yang makin beragam. Peradaban yang makin menjauhi agama dan lebih dekat pada materi. Budaya hidup materialys dan hedonys sudah sangat merebak bagai bunga yang berkembang liar tanpa batas. Apalagi dengan perkembanganteknologi informasi yang mendunia makin menambah liarnya pemikiran-pemikiran dan perilaku yang non religius. Begitu juga perkembangan dakwah yang terjadi Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

“Kalau masalah pelaksanaan , Alhamdulillah kita selalu terlaksana dan berkembang, yang dapat kita lihat dari kuantitas jamaahnya, semakin hari semakin banyak, baik itu mulai dari pertama diadakan sellu bertambah terus. Selajutnya dapat dilihat dari tempat pelaksanaanya, dulu pada saat kegiatan berlangsung kita hanya menggunakan tenda dibagian depan saja, dan untuk sekarang ini tempat pelaksanaan pengjian bulanan ini kita mesang tenda sampai ujung pesantren dan samping pesantren ini mengingat bertambahnya antusias jamaah ini semakin hari semakin bagus mengingat dalam mengikuti pengajian ini banyak sekali hal yang didapat seperti dzikir dan

⁴⁹ Ustadz K.H. Aly Shodiq Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Rabu, 20 Januari 2021

sebagainya walaupun tanpa adanya paksaan dari pihak Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini sendiri.”⁵⁰

Untuk melihat perkembangan dakwah yang ada dipondok pesantren ataupun di majlis yang ada dimasyarakat maka dibutuhkannya sebuah strategi, maka strategi dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara daya dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal.

“Untuk strategi yang kita gunakan dalam pengajian bulanan ini adalah pendekatan bimbingan rohani seperti dzikir, doa-doa dan sebagainya. Sehingga untuk saat ini dapat kita lihat dari jamaah ini semakin hari semakin banyak dan ditambah dengan para wali santri sehingga pelaksanaan kegiatan pengajian ini kita lakukan di hari kunjungan wali santri. Sehingga apa yang diperoleh wali santri dari pengajian ini bisa disebar luaskan kepada masyarakat luas baik itu di lingkungan keluarganya, tentangnya maupun di lingkungan tempat tinggalnya berasal agar bisa mengikuti pengajian ini.”⁵¹

Pelaksanaan Pengajian rutin wali santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah diharapkan mampu meningkatkan kualitas wali santri atau masyarakat dalam membaca dan menulis Al-Qur’an serta diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan masyarakat setempat. Adanya pengajian rutin Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah memberikan bermacam-macam respon dari masyarakat.

⁵⁰ Ustad Chairul Anam , Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

⁵¹ Ustad Chairul Anam , Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

“Pengajian rutin ini sangat membantu bagi saya yang masih belum mahir dalam membaca Al-qur’an”⁵².

Dari hasil wawancara di atas, dengan peserta pengajian di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, peneliti melihat bahwa pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah sangat membantu terutama bagi masyarakat yang masih belum mahir dalam membaca Al-qur’an, karena Sebagai seorang muslim wajib bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, akan tetapi masih ada yang belum mahir membaca Al-qur’an, atau bisa membacanya akan tetapi tidak sesuai dengan kaidah yang diajarkan Rasulullah SAW. ada tiga poin penting dalam mempelajari Al-qur’an, yaitu tajwid, tahfidz dan tafsir, ketiganya memiliki kaitan yang kuat. Untuk bisa menghafal Al-qur’an harus mengetahui cara membacanya yang benar (tajwid/tahsin) dan untuk menghayati isi Al-qur’an yaitu dengan mengetahui tafsirnya. dan dengan adanya pengajian ini dapat menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat sekitar khususnya dalam membaca Al-qur’an.

“Pengajian ini sangat membantu, karena minat untuk membaca Al-quran dengan baik dan benar masih sangat kurang”⁵³.

Dari hasil wawancara diatas, pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah sangat membantu bagi masyarakat yang masih belum mahir dalam membaca Al-qur’an, dan menambah minat

⁵² Ibu Hesti , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum’at, 29 Januari 2021

⁵³ Ibu Neti , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum’at, 29 Januari 2021

narasumber untuk membaca Al-Qur' dengan adanya pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah ini dapat menambah minat narasumber untuk membaca AL-Qur'an dengan baik dan benar. Minat merupakan suatu kebiasaan yang sangat erat kaitanya dengan perasaan individu, terutama perasaan puas (positif) pada sesuatu yang dianggapnya penting atau sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan. Pengajian ini memberikan respon yang positif bagi masyarakat, pengajian rutin sangat baik dan bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran beragama peserta pengajian, dan pengajian rutin ini sangat perlu diperkenalkan kepada wali santri atau masyarakat yang lain, sehingga masyarakat yang belum mahir dalam membaca Al Qur'an diharapkan untuk mengikuti pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta menambah wawasan keagamaan masyarakat.

“sangat bagus, karena dapat menambah ilmu bagi semua majelis’ ta’lim di lingkungan tempat tinggal dan juga dapat menyambung silaturahmi antar sesama”⁵⁴.

Dari hasil wawancara diatas, dengan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian rutin, pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah sangat bermanfaat dan bernilai positif bagi masyarakat, baik yang mengikuti pengajian rutin maupun bagi masyarakat yang tidak mengikuti pengajian rutin, karena dengan adanya pengajian rutin

⁵⁴ Ibu Lara , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum’at, 29 Januari 2021

ini mampu menambah ilmu bagi semua peserta pengajian, pengajian ini juga mampu menyambung silaturahmi antar masyarakat sekitar. Dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah mendapat respon yang positif dari wali santri atau masyarakat yang lainy, baik masyarakat yang mengikuti pengajian rutin maupun masyarakat yang tidak mengikuti pengajian rutin. Pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah mendapat respon yang positif dari masyarakat karena pengajian rutin ini sangat membatu bagi masyarakat yang masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dengan adanya pengajian rutin ini masyarakat dapat memperbaiki kualitas mereka dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta dapat menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat.

4.2.2 Kegiatan Yang Dilakukan Dalam Pengajian Rutin Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah

Di dalam setiap pengajian rutin terdapat sejumlah kegiatan rutin yang dilaksanakan, begitu pula dengan pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah. Dari hasil penelitian terhadap peserta pengajian, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah.

“Pelajaran dasar pengucapan huruf hijaiyah (Dirosa), danm dilanjutkan dengan ilmu tajwid”

Dari hasil wawancara dengan peserta pengajian rutin di atas, dalam pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah terdapat kegiatan

berupa pelajaran dasar pengucapan huruf hijaiyah yang merupakan kunci dasar agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan dilanjutkan dengan ilmu tajwid yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang membahas dan memberikan tata cara di dalam mengucapkan setiap huruf-huruf dari tempat keluarnya yang kemudian lebih dikenal dengan Makhroirul Huruf. Ilmu tajwid ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Selain kegiatan kajian alquran kajian rutinitas yang dilaksanakan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah juga melaksanakan kajian-kajian ilmu fiqih. Fiqih menurut pengertian (istilah) adalah segala hukum syara' yang diambil dari kitab Allah S.W.T dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dan dengan metode ijtihad berdasarkan hasil penelitian yang lebih mendalam dalam ilmu fiqih, membahas tentang prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pengajian rutin yang diadakan di Masjid Al-Manar Ongko terdapat beberapa kegiatan yaitu: Pelajaran dasar pengucapan huruf hijaiyah, Pelajaran ilmu tajwid, Kajian-kajian ilmu fiqih, Penghafalan surah pendek, dan Ceramah agama atau tausiyah dari ustaz pengajar

4.3 Motivasi Wali Santri Mengikuti Pengajian Rutin bulanan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah

4.3.1 Motivasi masyarakat mengikuti pengajian rutin

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatan orang bersangkutan untuk mencapai

suatu tujuan. Sedangkan pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menyampaikan ilmu keislaman kepada sekelompok masyarakat dalam komunitas muslim. Dengan demikian motivasi mengikuti pengajian dapat dipahami sebagai dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatannya untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Setiap manusia yang hidup pasti ingin memiliki sebuah peningkatan dari hari ke-hari, sebab barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia adalah seorang manusia yang rugi.

“Ingin menambah pengalaman dan pengetahuan dalam ilmu Al-Qur’an”

Dari hasil wawancara dengan peserta pengajian diatas, motivasi narasumber mengikuti pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah adalah untuk menambah pengalaman narasumber dalam bidang keagamaan dan untuk menambah pengetahuan dalam ilmu Al-Qur’an. Alquran dan Hadis adalah sumber pengetahuan Islam yang paling banyak beredar. Selain itu, kedua sumber utama Islam berperan ganda dalam penciptaan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

“Ingin meningkatkan cara membaca Al-Qur’an, karna jika salah baca nanti berdosa”.

Dari hasil wawancara dengan peserta pengajian diatas, motivasi narasumber mengikuti pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah adalah untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an, agar tidak ada kesalahan saat membaca ayat Al-Qur’an. Saat membaca Al-Qur’an

kita harus memperhatikan bacaan agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an. Selain membaca Al-Qur'an kita harus memperhatikan agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an. Jika pada saat itu seseorang melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka wajib hukumnya untuk mengoreksi kesalahan saat membaca. Kemampuan membaca "Alquran" dengan benar memerlukan tingkatan tertentu, yang sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan membaca "Alquran" dapat diperoleh melalui beberapa tahap, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Tingkat kemampuan membaca ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar serta memperlihatkan kaidah tajwid. Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi wali santri atau masyarakat mengikuti pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas masyarakat membaca Al-Qur'an, agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

4.3.2 Dampak yang dirasakan peserta pengajian selama mengikuti kegiatan pengajian rutin di pondok pesantren hidayatul qomariah

Dengan adanya pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah sangat berdampak bagi para peserta pengajian rutin. Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak dari kegiatan pengajian ini, yaitu membiasakan dirisaya untuk membaca Alquran dengan tajwid yang benar.

Dari hasil wawancara dengan peserta pengajian rutin diatas, pengajian yang diadakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah berdampak positif bagi narasumber, karena setelah mengikuti kegiatan pengajian rutin ini narasumber lebih membiasakan diri untuk membaca Al- Qur'an dengan pelafalan tajwid yang benar.

“Menyadari bahwa selama ini bacaan saya banyak salah dankekeliruan yang perlu diperbaiki dan dilatih secara mendalam”

Dari hasil wawancara dengan peserta pengajian rutin di atas, dengan adanya pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah sangat berdampak bagi kesadaran narasumber, bahwa selama ini narasumber masih sering melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an, narasumber juga menyadari bahwa masih perlu untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an dan latihan lebih mendalam. karena dengan adanya pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah mampu meningkatkan kemampuan narasumber dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Dan dengan adanya pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah, narasumber jauh lebih memahami tentang keagamaan. Dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah sangat berdampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya dalam keagamaan, dengan diadakanya pengajian rutin ini, masyarakat mampu memperbaiki bacaan Al-

Qur'an agar tidak lagi terdapat kesalahan. Dengan adanya pengajian rutin di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah juga mampu menambah wawasan keagamaan masyarakat karena adanya ceramah agama dari ustadz pengajar.

Selain itu kegiatan pengajian bulanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah juga mempunyai tiga tujuan dari pengajian bulanan wali santri yang ada di pesantren.

“Pertama untuk mengumpulkan wali santri supaya mereka bisa berkumpul dan bersilaturahmi bersama, sesama wali santri lain dalam pengajian ini sendiri, yang kedua tujuan pengajian ini adalah untuk mengajak wali santri ini sesama belajar, bukan hanya anaknya saja yang belajar mendalami ilmu agama tetapi orang tua dari santri ini ikut belajar juga dan bisa mendapatkan ilmu dari pondok pesantren ini minimal satu bulan satu kali. Yang ketiga yaitu jamaah yang bukan dari wali santri, akan tetapi masyarakat yang berada dilingkungan pondok pesantren, maupun yang berada diluar lingkungan pondok pesantren yang pernah megaji dengan bapaknya, guruahnya akan tetapi ingin mengaji lagi maka, solusinya bisa datang kepondok pesantren ini minimal satu bulan satu kali”.⁵⁵

Pelaksanaan pengajian bulanan wali santri yang dilaksanakan setiap hari jumat pada minggu ketiga akhir bulan mempunyai program-program yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini disampaikan oleh ustadz Chairul Anam.

“Program yang pertama dalam pengajian bulanan ini adalah selalu melakukan solawat bersama yang diiringi hadro dari santri yang bernama Tolabul Syafaah agar masyarakat lebih bersemangat pada saat bersholawat, nama solawat ini sendiri adalah sholawat simtudduror.

Yang kedua adalah dzikir perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut) Oleh sebab itu, berdzikir telah menjadi suatu bentuk kegiatan atau ibadah

⁵⁵Ustad Chairul Anam, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

yang dilakukan umat muslim yang juga dapat memperoleh pahala. Maka dari itu, akan baik jika dilakukan.

Yang ketiga adalah pencerahan (pengjian), dimana kegiatan ini disampaikan langsung oleh pipinan langsung pondok pesantren langsung, dimana kyai ini menyampaikan hadist-hadist nabi Muhammad S.A.W. tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilaksanakan, sehingga kebaikan-kebaikan yang disampaikan oleh rosulullah kepada sahabat-sahabatnya terdahulu bisa disampaikan juga kepada wali-wali santri ini pada khususnya.”⁵⁶

Dalam pelaksanaan proses dakwah tentunya banyak ditemui faktor penghambat maupun faktor pendukung dilapangan, hal demikian terjadi juga di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, dalam pelaksanaan pengajian bulanan yang dilakukan oleh panitia, hal tersebut disampaikan oleh ustadz chairul anam.

“Salah satu faktor pengambat yang di ditemui dilapangan pada saat ini adalah paktor pandei *COVID-19* mengingat tahun ini merupakan tahun yang amat hati-hati dan waspada karena adanya pandemi ini, sebenarnya bukan kita saja yang merasakan akan tetapi seluruh dunia yang berdapak dengan virus *Covid-19* ini. Karena banyak masyarakat yang ketakutan untuk bepergian bahkan untuk pengajian kita untuk saat ini. Dan faktor yang kedua adalah keterbatasan tempat pelaksanaan, mengingat pelaksanaan pengajian ini diikuti oleh seluruh wali santri, msyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Untuk faktor pendukung ini sendiri itu banyak yang mendukung baik itu dari pihak masyarakat dilingkungan pondok pesantren, pihak RT, RW dan instansi pemerintah lainnya, mengingat antuias masyarakat yang mengikuti pengajian ini sangat tinggi”.⁵⁷

Pelaksanaan pengajian bulanan yang dilaksanakan dipondok Pesantren Hidayatul qomariyah melibatkan wali santri itu sendiri maupun

⁵⁶ Ustad Chairul Anam , Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

⁵⁷ Ustad Chairul Anam , Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

warga yang ada disekitaran pondok pesantren, dengan adanya pengajian ini banyak hal positif yang di dapat oleh wali santri maupun masyarakat yang ada disekitaran pondok pesantren itu sendiri, hal ini disampaikan oleh ibu hesti yang merupakan wali salah satu santri yang ada dipondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

“Untuk program pengajian rutin bulanan ini sangat bagus dan bermanfaat. Karena dengan diadakannya kegiatan ini kita bisa memperbaiki lagi dari segi keimanan kita, walaupun pada hari-hri biasanya kita memang mengerjakan solat dan lain sebagainya, akan tetapi disini kita belajar langsung secara bersama-sama dengan ustadz-ustadz yang ada di pondok ini. Dan kita bisa memperoleh kajian-kajian atau ilmu pengetahuan yang baru guna membimbing kita menuju berbuat kebaikan”.⁵⁸

Setelah mengikuti kajian bulanan yang dilaksanakan dipondok Pesantren Hidayatul Qomariyah banyak hal positif yang wali santri rasakan, baik itu untuk menambah keluarga bahkan hal yang terpenting adalah untuk lebih meningkatkan diri kepada Allah SWT hal ini juga disampaikan oleh ibu hesti.

“Kesan yang dirasakan pada saat mengikuti kegiatan ini adalah kita bisa bersilahturahmi sesama wali santri yang berasal dari daerah lain, sehingga kita banyak dapat saudara baru. Dari kegiatan ini juga kita mendapatkan ilmu-ilmu baru, pada saat kegiatan ini yang menyampaikan materi bukan hanya ustadz-ustadz yang ada di pondok pesantren akan tetapi kita dapat ilmu-ilmu yang berasal dari para kyai pondok pesantren langsung. Nah inilah kalau dari kyai langsung kita diberi materi ikut bukan seperti ceramah-ceramah biasa, tapi proses penyampaian materi ini disampaikan dari bab satu sampai bab-bab berikutnya atau bertaha tahap sehingga ilmu yang disampaikan berkesinambungan dan apa bila belum selesai akan disambung pada saat

⁵⁸ Ibu Hesti , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum'at, 29 Januari 2021

pertemuan berikutnya. Jadi rugi kalau kita tidak hadir dalam moment kegiatan pengajian bulanan ini karena sangat-sangatlah bermanfaat untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain.”⁵⁹

Untuk pengalaman spiritual sendiri ini sangat saya rasakan, sangat dirasakan di dalam hati ini tenang dan kita bisa mengontrol emosi yang ada didalam diri kita dan yang paling utama kita selalu ingat mati, jadi kalau belum mengikuti kegiatan seperti ini sangat lah rugi.⁶⁰

Pelaksanaan pengajian bulanan yang dilaksanakan dipondok Pesantren Hidayatul qomariyah melibatkan wali santri itu sendiri maupun warga yang ada disekitaran pondok pesantren, dengan adanya pengajian ini banyak hal positif yang di dapat oleh wali santri maupun masyarakat yang ada disekitaran pondok pesantren itu sendiri, hal ini disampaikan oleh ibu Sri yang merupakan wali salah satu santri yang ada dipondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

“Alhamdulillah sangat bagus, untuk memperbaiki keimanan agar kedepannya semakin bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dan dalam kegiatan seperti ini kita juga bisa menjalin tali silaturahmi sesama wali santri. Maka dari itu kita bisa menambah saudara kita. Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat karena bukan anak-anak saya saja yang belajar ilmu agama akan tetapi kami para orangtua juga melajar juga.”⁶¹

Setelah mengikuti kajian bulanan yang dilaksanakan dipondok Pesantren Hidayatul Qomariyah banyak hal positif yang wali santri rasakan,

⁵⁹ Ibu Hesti , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum’at, 29 Januari 2021

⁶⁰ Ibu Hesti , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum’at, 29 Januari 2021

⁶¹ Ibu Seputri wulandari , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum’at, 29 Januari 2021

baik itu untuk menambah keluarga bahkan hal yang terpenting adalah untuk lebih meningkatkan diri kepada Allah SWT hal ini juga disampaikan oleh ibu Sri

“Kesan yang pertama saya rasakan senang karena bisa bertemu dengan anak saya dan sayajuga bisa bersilaturahmi dengan abi sama umi. Dari kegiatan ini juga kita mendapatkan ilmu-ilmu baru, pada saan kegiatan ini yang menyampaikan materi bukan hanya ustadz-ustadz yang ada di pondok pesantren akan tetapi kita dapat ilmu-ilmu yang berasal dari para kyai pondok pesantren langsung. Jadi rugi kalau kita tidak hadir dalam moment kegiatan pengajian bulanan ini karena kegiatan seperti ini lah yang kita perlukan guna untuk memperbaiki keimanan dan sama belajar lagi secara langsung dengan para kyai pondok pesantren.”⁶²

Untuk pengalaman spiritual sendiri ini sangat saya rasakan, sangat dirasakan di dalam hati ini tenang dan kita bisa mengontrol emosi yang ada didalam diri kita dan yang paling utama kita selalu ingat mati, jadi kalau belum mengikuti kegiatan seperti ini sangat lah rugi

“Untuk pengalaman spiritual sendiri ini sangat saya rasakan bikin adem dihati walapun kita lagi ada masalah , kalu sudah mengikuti pengajian, berzikir bersama seolah-olah masalah yang sedang saya hadapi menjadi ringan. Semoga aja kegiatan seperti ini akan tetap terus berjalan.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomaryiah, Peneliti menyimpulkan dengan menggunakan tiga strategi, yaitu dengan ceramag agama, ilmu tajwid, dan bimbingan rohani islam, sehingga dapat memberikan pengaruh yang sangat

⁶² Ibu Seputri wulandari , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum'at, 29 Januari 2021

⁶³ Ibu Seputri wulandari , Wali Santri, *Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah*, wawancara, Jum'at, 29 Januari 2021

luar biasa bagi santri itu sendiri, wali antri maupun masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan penajian tersebut agar bisa memiliki rasa suka/ cinta dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

4.4 Proses Pelaksanaan rutinitas kajian islam dalam pengajian bulanan wali santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rutinitas adalah kegiatan yang rutin (selalu) kita lakukan setiap hari. Menurut Rink (2006:1140) Rutinitas adalah prosedur kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar kelas, perilaku yang cenderung diulangi, terstruktur, kecuali berpotensi dapat mengganggu proses pembelajaran. Rutinitas sering disebut prosedur, mendeskripsikan bagaimana berbagai kegiatan dilaksanakan dikelas, prosedur adalah cara untuk menyelesaikan berbagai hal dikelas. Rutinitas adalah prosedur untuk menyelesaikan tugas atau tugas-tugas khusus “rutinitas berbeda dengan aturan jadi rutinitas biasanya mengacu pada kegiatan-kegiatan khusus dan mereka biasanya ditujukan untuk menyelesaikan tugas-tugas. Dalam pelaksanaan rutinitas kajian islam pada pelaksanaan pengajian bulanan wali santri di pondok Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pengajian bulanan wali santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu memiliki tahapan-tahapan, tahapan yang pertama dengan mempelajari, Ceramah Agama, Ilmu Tajwid, dan Bimbingan Rohani, adalah:

1. Ceramah Agama

Dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut A. G. Lugandi, menjelaskan bahwa ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari ceramah kepada hadirin.⁶⁴ Berbeda lagi dengan pendapat Abdul Kadir Mansyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara atau maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak. Jadi yang dimaksud dengan ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau mubaligh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audience serta mengajak audience kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan didunia dan akhirat.⁶⁵

Strategi Ceramah Agama adalah menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti keutamaan membaca Al-Qur'an dan keutamaan menghafal Al- Qur'an, dengan melalui program pengajian

⁶⁴ A. G. Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan)*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 29

⁶⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 33

para wali antri, untuk program awal diberikan target dalam setiap pertemuan setidaknya para wali santri ini bisa memahami dan bisa membaca Al-Qur'an yang baik dan benar bahkan bisa menghafalnya. Dengan demikian tanpa disadari wali santri telah membaca Al-Qur'an berkali-kali hingga hafal dan akan menumbuhkan kecintaan/ kesukaan tersendiri terhadap Al-Qur'an.⁶⁶

2. Mempelajari Ilmu Tajwid

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah menjadikan ilmu tajwid menjadi wajib dipelajari, karena ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat penting dalam kaidah membaca Al-Qur'an. Jika ilmu tajwidnya sudah benar maka bacaanpun akan indah didengar. Belajar ilmu tajwid harus diulang-ulang hingga benar-benar sudah menguasai, oleh sebab itu tanpa menyadari, santri, wali santri, maupun masyarakat lainnya mengulang bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus dan tanpa disadari dapat menimbulkan kesukaan membaca Al-Qur'an. Ketika membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid maka bacaannya akan indah dan suaranya akan terdengar merdu dan bukan hanya yang membaca yang suka, namun yang mendengarkanpun demikian.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang belajar ilmu tajwid, selain untuk memperbaiki bacaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, namun membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan bagus,

⁶⁶ Ustad Chairul Anam, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

sehingga menambah keindahan Al-Qur'an dan dengan hal ini dapat menumbuhkan kecintaan membaca Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah menjadikan ilmu tajwid menjadi wajib dipelajari, karena ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat penting dalam kaidah membaca Al-Qur'an. Jika ilmu tajwidnya sudah benar maka bacaanpun akan indah didengar. Belajar ilmu tajwid harus diulang-ulang hingga benar-benar sudah menguasai, oleh sebab itu tanpa menyadari santri, wali santri dan masyarakat yang mengikuti pengajian mengulang bacaan Al-Qur'an secara terus menerus.⁶⁷

3. Pendekatan Bimbingan Rohani Islam

Pendekatan bimbingan rohani Islam seperti dzikir, doa-doa dan sebagainya. Sehingga untuk saat ini dapat kita lihat dari jamaah ini semakin hari semakin banyak dan ditambah dengan para wali santri sehingga pelaksanaan kegiatan pengajian ini kita lakukan di hari kunjung wali santri. Sehingga apa yang diperoleh wali santri dari pengajian ini bisa disebar luaskan kepada masyarakat luas baik itu di lingkungan keluarganya, tentangnya maupun di lingkungan tempat tinggalnya berasal agar bisa mengikuti pengajian ini.

Maka dari itu Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah memberikan nasihat atau menuntun seseorang yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat

⁶⁷ Ustad Chairul Anam, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

sehingga seseorang bisa merasakan manfaat bimbingan yang diberikan kepadanya, yaitu ketenangan, ketentraman hati dan bertambahnya keimanan seseorang.⁶⁸

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan pengajian bulanan wali santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

Kegiatan dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah seperti halnya kegiatan pada umumnya, tentunya mempunyai faktor pendukung dan penghambat jalannya setiap kegiatan. Adapun faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik adalah:

- a. Adanya tanggung jawab dan loyalitas ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pengajian bulanan wali santri.
- b. Para ustadz dan ustadzah tetap semangat dalam menjalankan aktifitas dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, demi mencapai dan memperjuangkan agama allah walaupun dalam kondisi vandemi *Covid-19* yang sedang menimpah seluruh penjuru dunia.
- c. Strategi dakwah yang digunakan dalam pengajian bulanan wali santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, yang disampaikan oleh kyai,

⁶⁸ Ustad Chairul Anam , Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, hasil wawancara, Kamis, 21 Januari 2021

ustadz dan ustadzah mudah di mengerti oleh wali santri itu sendiri maupun oleh masyarakat lainnya yang mengikuti pengajian rutin bulanan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah mudah dipahami dan mudah dimengerti.

- d. Lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang mendukung.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, diantaranya:

- a. Yang pertama adalah keterbatasan tempat pelaksanaan, mengingat pelaksanaan pengajian ini diikuti oleh seluruh wali santri, msyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.
- b. Yang kedua pada saat ditemui dilapangan pada saat ini adalah paktor pandemi *Covid-19* mengingat tahun ini merupakan tahun yang amat hati-hati dan waspada karena adanya pandemi ini, sebenarnya bukan kita saja yang merasakan akan tetapi seluruh dunia yang berdapak dengan *Covid-19* ini. Karena banyak masyarakat yang ketakutan untuk bepergian bahkan untuk pengajian kita untuk saat ini.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan rutinitas kajian islam dalam pengajian bulanan wali santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pengajian bulanan yang meliputi Ceramah Agama, mempelajari ilmu Tajwid Bacaan Al- Qur'an dan Pendekatan Bimbingan Rohani Islam.

a. Ceramah

Dalam kamus Bahasa Indonesia adalah ceramah/pidato yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

b. Mempelajari Ilmu Tajwid

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah menjadikan ilmu tajwid menjadi wajib dipelajari, karena ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat penting dalam kaidah membaca Al-Qur'an. Jika ilmu tajwidnya sudah benar maka bacaanpun akan indah didengar. Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah menjadikan ilmu tajwid menjadi wajib dipelajari, karena ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat penting dalam kaidah membaca Al-Qur'an. Jika ilmu tajwidnya sudah benar maka bacaanpun akan indah didengar. Belajar ilmu jadwid harus diulang-ulang hingga benar-benar sudah menguasai, oleh sebab

itu tanpa menyadari santri, wali santri dan masyarakat yang mengikuti pengajian mengulang bacaan Al-Qur'an secara terus menerus.

c. Pendekatan Bimbingan Rohani

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah memberikan nasihat atau menuntun seseorang yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sehingga seseorang bisa merasakan manfaat bimbingan yang diberikan kepadanya, yaitu ketenangan, ketentraman hati dan bertambahnya keimanan seseorang.

5.2 Saran

1. Bagi ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah agar mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah digunakan selama ini.
2. Bagi Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah agar segera memberikan fasilitas yang nyaman dan memadai, dan Untuk para santri, wali santri maupun masyarakat lainnya yang mengikuti pengajian ini lebih menaati peraturan yang ada dipondok pesantren dan tetap menjaga jarak mengingat masih musim pandemic *Covid-19* yang terus meningkat.
3. Bagi penulis agar dapat mengambil hikmahnya dan menerapkan dari strategi tersebut.
4. Bagi IAIN Bengkulu agar memperbanyak penelitian tentang Strategi Dakwah, Maupun Kajian-Kajian Lainnya.
5. Bagi pemerintah agar mendukung adanya Yayasan Pondok Pesantren dan memfasilitasasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy Syarifain Al Malik Fahd Ibn Abd Aziz Al Saud, Khadim Al Haramain, 2000.
Al Quran Dan Terjemahannya, Madina: Al Quran Raja Fahd.
- Bahri, Ghazali. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta:
Pedoman Ilmu
- Darminto, Purwo. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Dhofier Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Atas Pandangan Hidup Kyai*,
Jakarta: LP3ES
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi, 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ghazali, M. Bahri, 2003 *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti.
- Hasbullah, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja
Grfindo Persada
- Hasbullah, 2009. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah
Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kemenag RI. 2011. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan Dalam Program
Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
Islam,
- Kafi, Jamaludin, 1997. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah
- Langgulang, Hasan, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka
Alhusna.
- Lugandi, A. G., 1989. *Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk
Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan)*, Jakarta: Granmedia
- Munsi, Abdul Kadir, 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlâs.

- Munir, Muhammad, Wahyu Ilaihi, 2009. *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mardalis, 2007. *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitati*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Qamar, Mujamil, 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.
- Rohinah. 2010. KH. Hasyim Asy'ari .*Memodernisasi NU Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Sulthon, Masyhud, 2005. Et.Al, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar- Dasar Strategi Dakwah islam*, Surabaya: Al Ikhlas
- Tasmara, Toto, 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya.
- Tohrin, 2013. *Metode Penelitian Kulaitatif Dalam Pendidkan Dan Bimbingan Konsling*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.